

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk berbudaya dan secara biologis mengenal adanya perkawinan, melalui perkawinan inilah manusia mengalami perubahan status sosialnya, dari status lajang menjadi status berkeluarga. Tuhan menciptakan manusia laki-laki dan perempuan untuk bersatu-padu dengan saling berpasang-pasangan dalam suatu ikatan perkawinan yang syah untuk membina kebahagiaan bersama dan keturunannya sebagai penyambung sejarahnya.

Perkawinan menurut Kartini Kartono, adalah:

“.... suatu peristiwa yang secara formal mempertemukan sepasang mempelai atau sepasang calon suami-istri dihadapan penghulu atau kepala agama tertentu, para saksi, dan sejumlah hadirin untuk kemudian disahkan secara resmi sebagai suami-istri dengan upacara-upacara atau ritual-ritual tertentu. Oleh karena itu, perkawinan menjadi sebuah perlambang yang sejak dulu dibatasi atau dijaga oleh berbagai ketentuan adat dan dibentengi oleh kekuatan hukum adat maupun kekuatan hukum agama” (Kartono,1997:17).

Perkawinan bagi orang Jawa merupakan sesuatu yang sakral atau suatu perjanjian yang suci yang harus ditepati, dan di dalam perkawinan tersebut dibutuhkan ijab dan kabul, karena ijab dan kabul merupakan bagian yang sangat penting di dalam pernikahan. Selain itu juga, di dalam pelaksanaan perkawinan adat Jawa penuh dengan prosesi ritual-ritual yang apabila ditelaah memiliki banyak makna dan fungsi yang dapat ditafsirkan sebagai suatu perwujudan do'a agar kedua mempelai selalu mendapat hal-hal yang terbaik dalam bahtera rumah tangganya. Seperti yang dijelaskan dalam Depdikbud 1997 : “Dalam pelaksanaan upacara perkawinan berbagai unsur adat Jawa saling bertemu, diantaranya unsur

religi. Perkawinan merupakan fase penting pada proses pengintegrasian manusia di dalam tata alam yang sakral. Dikatakan orang, bahwa perkawinan adalah menutupi taraf hidup lama dan taraf hidup baru. Proses ini tidak hanya dialami oleh perseorangan saja melainkan juga kadang-kadang menjadi tanggungjawab bersama bagi seluruh masyarakat. “(Depdikbud, 1997: 187).

Menurut masyarakat Jawa yang masih menjunjung tinggi nilai adat istiadat, dalam perkawinan penting adanya ritual-ritual dalam proses pelaksanaannya. Salah satunya yaitu upacara adat perkawinan masyarakat Jawa yang memiliki tata cara ritual terpenting yaitu *nemokne manten* atau dalam bahasa Indonesianya adalah bertemunya pengantin. Upacara *nemokne manten* yaitu upacara saat bertemunya pengantin laki-laki dan pengantin perempuan, yang diselenggarakan sesudah acara ijab kabul atau akad nikah. Upacara *nemokne manten* tidak semata-mata mempertemukan kedua pengantin di pelaminan saja, tetapi rangkaian upacara yang syarat akan makna. Dalam prosesi upacara *nemokne manten* ini disertakan berbagai simbol yang mengandung makna mengenai falsafah hidup orang Jawa dalam kehidupan berumah tangga. Salah satu simbol yang digunakan dalam upacara *nemokne manten* adalah *kembar mayang*.

Kembar mayang merupakan simbol yang dirangkai berbentuk bunga dan menyerupai bentuk gunung, menggunakan bahan dasar janur dan berbagai macam dedaunan yang ditancapkan pada batang pohon pisang. *Kembar mayang* mempunyai fungsi simbolik yang melambangkan kehidupan bagi pengantin untuk memasuki bahtera rumah tangga baru. Sudah menjadi tradisi bagi

masyarakat Jawa pada umumnya, ketika mempunyai hajatan perkawinan *Kembar mayang* menjadi bagian yang terpenting pada prosesi ritual adat perkawinan Jawa.

Jika dilihat dari bentuk dan fungsi simboliknya, hiasan yang terdapat pada *kembar mayang* merupakan hal yang kurang dipahami oleh masyarakat Jawa di Desa Sidomulyo, terutama pada generasi muda. Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap bentuk dan fungsi simbolik yang terkandung dalam *kembar mayang* ini mengakibatkan muncul penafsiran-penafsiran yang berbeda. Sehingga banyak orang menilai bahwa berbagai bentuk hiasan pada *kembar mayang* yang ditata sedemikian rupa dianggap hanya sekedar hiasan dekoratif saja, yang dapat memberi keindahan pada *kembar mayang*. Tetapi sebaliknya bentuk-bentuk hiasan yang terdapat didalam *kembar mayang* ini, ditata sesuai dengan bentuk dan fungsi simbolik yang terkandung didalamnya, yang mempunyai pesan penting dan arti dalam kelangsungan hidup rumah tangga kedua pengantin.

Untuk menghindari adanya kesimpangsiuran mengenai penafsiran-penafsiran tentang bentuk dan fungsi simbolik *kembar mayang* pada adat perkawinan masyarakat Jawa di Desa Sidomulyo, maka penulis bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang analisis bentuk dan fungsi simbolik *kembar mayang* pada adat perkawinan masyarakat Jawa di Desa Sidomulyo Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo khususnya untuk generasi muda dan masyarakat Jawa di Desa Sidomulyo pada umumnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian di atas, maka akan muncul beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman masyarakat Jawa di Desa Sidomulyo khususnya Generasi muda, terhadap bentuk dan fungsi simbolik *kembar mayang* pada adat perkawinan masyarakat Jawa di Desa Sidomulyo Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo.
2. Banyaknya ragam hias yang terdapat dalam *kembar mayang* pada adat perkawinan masyarakat Jawa di Desa Sidomulyo Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo, sehingga masyarakat menjadi bingung untuk dapat memahaminya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk dan fungsi simbolik *kembar mayang* pada adat perkawinan masyarakat Jawa di Desa Sidomulyo Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi simbolik *kembar mayang* pada upacara adat perkawinan masyarakat Jawa di Desa Sidomulyo Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan tentang kesenian dan tradisi adat istiadat, khususnya

tradisi *nemokne manten* yang menggunakan simbol *kembar mayang* pada adat perkawinan masyarakat Jawa di Desa Sidomulyo.

2. Manfaat Praktis

- a. Khusus bagi penulis, hasil dari penelitian dapat menambah pengetahuan tentang bentuk dan fungsi simbolik *kembar mayang* pada adat perkawinan masyarakat Jawa di Desa Sidomulyo Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo.
- b. Bagi Pemerintah setempat, sebagai upaya pelestarian Adat dan Budaya terhadap *kembar mayang* pada adat perkawinan masyarakat Jawa di Desa Sidomulyo Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo.
- c. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan literatur rujukan baik dari aspek teoritis maupun aspek metodologis untuk penelitian lanjutan.
- d. Bagi pembaca, sebagai informasi tentang bentuk dan fungsi simbolik *kembar mayang* pada adat perkawinan masyarakat Jawa di Desa Sidomulyo Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo.